

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENYUSUNAN TARI BOTHOKLO SEBAGAI IKON DESA WISATA LEMBAH DUNGDE DESA MLILIR, KALURAHAN GENTUNGAN, KEC. MOJOGEDANG, KABUPATEN KARANGANYAR

Dwi Wahyudiarto¹, Anggono Kusumo Wibowo², Dwi Rahmani³

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
¹Email: dwi.wahyudiarto@gmail.com
²Email:
³Email:

ABSTRACT

Community Empowerment through the Bothoklo Dance as an Icon of the Dungde Valley Tourism Village, Mlilir Village, Gentungan Village, Mojogedang District, Karanganyar Regency, is an accompaniment program to the community as a tangible manifestation of the implementation of the Vision of the Indonesian Institute of the Arts Surakarta. The preparation of Bothoklo Dance as an icon of a tourist village, comes from the traditional culture of the Mlilir Village community. The preparation process is carried out with the community, this is a form of creative education so that the community awakens its creative spirit. The method used in the preparation of the Bothoklo dance is the three R method, namely Re-Visiting, Re-Questioning and Re-Interpreting. The results of the preparation of the Botoklo Dance are then trained to the community as a strengthening of tourist attraction.

The training was carried out in the Dungde Valley Tourism Village, Mlilir Village, Gentungan Village. This is intended to be closer and introduce the Surakarta Indonesian Art Institute campus to the public. In addition, the form of training with the community can also be an attraction for the community / tourists who come to the Dungde Valley.

The result of this community empowerment is the composition of the Bothoklo Dance with the theme of mythological animals in Mlilir Village, packaged in the form of group dance. The music used is a variety of ethnic groups in the Mlilir area, while the clothing uses the artistic rods of mendong with the current packaging. Bothoklo dance is taught to the Mlilir community to be developed as a tourist village icon.

Keywords: *Tourism Village, Bothoklo Dance, Community*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan satu desa yang masyarakatnya masih lekat dengan budaya agraris. Untuk menopang kebutuhan hidup masih mengandalkan dari hasil bumi dari produk sawah, tegalan, peternakan dan kebun. Kontur lahan pertanian tidak terlalu subur, dan sedikit berbukit sehingga produk hasil bumi yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan, oleh karenanya secara ekonomi masyarakat desa rata-rata hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan

hasil dari penjualan perpenghasilan rendah, lantaran produk mereka melewati rantai penjualan yang panjang.

Menyadari kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sangat terbatas dan tidak ada perubahan dalam waktu yang lama, kelompok generasi muda mencoba untuk merubah daya hidup masyarakat yang semula ekonomi bersumber hasil pertanian, menjadi wisata sebagai basis penghasilan ekonomi masyarakat. Dari kegelisahan tersebut secara bersama-sama masyarakat mulai melihat potensi desa dengan keterbatasannya. Pada

akhir tahun 2018 masyarakat mulai merintis memberdayakan seluruh potensi wilayah yang digunakan menjadi desa wisata. Berharap dengan desa Mlilir menjadi desa wisata, maka petani bisa langsung bertransaksi dengan pengunjung, hal ini sangat berdampak pada peningkatan penghasilan petani bisa lebih tinggi. Dari permasalahan tersebut diatas, maka masyarakat desa Mlilir bertekad membangun Desa Mlilir menjadi desa wisata dengan ikon nama “Desa Wisata Lembah Dungde, Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar”.

Desa Wisata “Lembah Dungde” dirintis warga secara swadaya dengan memanfaatkan seluruh potensi geografis, sektor pertanian, kuliner, serta aktivitas budaya masyarakat. Desa Wisata Lembah Dungde secara resmi dibuka oleh Bupati Karanganyar pada tanggal 17 Agustus 2020. Kegiatan wisata yang dikelola Lembah Dungde meliputi; Pasar Wisata Ciplukan, Tour Keliling Kampung, Penginapan rumah di warga (*home stay*), Tol Sawah, Tubing, Wisata edukasi kuliner, Rumah thiwul, Wisata edukasi peternakan, dsb. Semenjak diresmikan sebagai desa wisata, aktivitas wisata Desa Wisata Lembah Dungde berjalan dengan baik. Pada awalnya pengunjung hanya dari warga sekitar, dengan promosi yang gencar dilakukan, pada bulan kedua sudah banyak pengunjung dari luar wilayah.

Pada akhir tahun 2019, wabah Covid 19 merambah sampai wilayah desa, hal ini membuat desa wisata Lembah Dungde mengalami surut. Obyek wisata yang masih tetap berjalan adalah Pasar Ciplukan, yaitu pasar yang dibuka setiap hari minggu pagi, dengan menjual makanan tradisi jaman dahulu. Untuk membuat daya tarik pengunjung, di lokasi pasar Ciplukan pada saat tertentu diadakan beberapa kegiatan seperti; kirap Apem, kirap ketupat, kirap Gunungan Tani dengan melaksanakan yang relatif masih sangat sederhana. Sampai sekarang Pasar Ciplukan sebagai daya tarik wisata tetap eksis, dan setiap minggu dikunjungi sekitar 1.000 orang yang sebagian besar dari luar wilayah desa Mlilir.

Potensi Desa Wisata Lembah Dungde di Mlilir masih cukup banyak tetapi belum dikem-

bangkan secara optimal. Misalnya dari aspek Kesenian ada Mitos tentang Kedung Gedhe, cerita tentang Rumah Ronggo. Sesepuh desa Mlilir mengatakan dahulu Mlilir memiliki kesenian rakyat (*adne-ande lumut*), Upacara pertanian berupa Methil Padi, Nyajeni Tandur, dan masih banyak lagi. Materi tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai aset penguatan penyusunan “pertunjukan” sebagai penguat ikon Desa Wisata.

B. Tujuan dan Manfaat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dungde Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kec. Mojogedang, Kabupaten Karanganyar adalah program memberdayakan masyarakat untuk terus mengembangkan, menggali semua potensi budaya, dan menyusun tari baru kemudian di berikan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sangat penting kaitannya dengan menghidupkan dan mengkemas seni tradisi, menguatkan identitas, dan promosi wisata Desa Wisata Lembah Dungde, di Desa Mlilir. Dengan kegiatan pemberdayaan ini, diharapkan dapat memenuhi keinginan masyarakat dalam upaya memberdayakan, mengembangkan potensi seni, agar pemilik seni berjiwa inovatif, kreatif serta dinamis untuk terus menjaga seni budaya berbasis budaya lokal, sebagai ikon desa wisata.

C. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan. (KBBI, Kemendikbud. go.id). Dalam aplikasi kegiatan, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri secara maksimal untuk mengembangkan diri secara mandiri di bidang budaya.

Bintang Hangara Putra “Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang, Jurnal Humania, Volume 12, No. 2 (Desember 2012):167-172. Memuat bagaimana mengembangkan model konservasi kesenian

lokal sebagai kemasan seni wisata di kabupaten Semarang. Bagaimana mengemas dan mengembangkan jenis-jenis seni pertunjukan tradisional yang dikemas untuk kebutuhan wisata, terutama di hotel dan resort and convention di kabupaten Semarang.

Buku *Ikat Kait Impulsif Sarita*, oleh Eko Supriyanto menjelaskan bahwa ideom tari tradisi menjadi bagian yang penting dari pertunjukan tari kontemporer Indonesia. Untuk menunjang, menjaga, memelihara dan merawat nilai tradisi sebuah kebudayaan perpegang pada prinsip; Re-Visiting, Re-Questioning dan Re- Interpreteting.

Buku Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata oleh Soedarsono, Pariwisata dan dampaknya terhadap seni pertunjukan secara rinci dipaparkan dalam buku ini. Industri pariwisata yang ada di Indonesia saat ini memberi peluang terhadap pendapatan seniman, di samping membawa dampak terhadap perubahan seni pertunjukannya karena kehadiran seni pertunjukan di sini untuk memenuhi pasar pariwisata, maka akan terjadi suatu kemasan.

Buku Metodologi Kajian Tradisi Lisan, oleh Prudentia, buku ini membahas kajian pertunjukan, pendekatan folklor dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan, merekam pertunjukan tradisional, tantangan penggandaan lisan dan komunikasi lisan sebagai tradisi lisan. Pada dasarnya kajian buku ini lebih terfokus pada kajian sastra dalam kata, suara, gerak, dan rupa.

S.C. Utami Munandar dalam Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat, buku ini memberi masukan pengusul bagaimana memberikan pengkayaan dan percapatan, model pembelajaran, serta tehnik kreatif dan pemecahan masalah, termasuk tehnik futuristik yang menyiapkan seseorang untuk kompeten menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Aspek-aspek Koreografi Kelompok oleh Sumandiyo Hadi. Dari buku ini didapat pemahaman bagaimana menyusun koreografi kelompok untuk sebuah pertunjukan tari. Bagaimana hubungan antar penari, dalam garapan tari, bagaimana eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan skrip atau skenario tari.

METODE

Tari sebagai Identitas daerah, merupakan cara strategis bagi masyarakat atau pemerintah daerah untuk menguatkan, menanamkan nilai-nilai luhur, nilai kearifan milik masyarakat yang hidup secara turun temurun di suatu wilayah. Yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai ikon dan daya tarik wisata. Dalam membentuk tari sebagai identitas daerah diperlukan kerja kolektif antara seniman (koreografer), pemerintah daerah dan masyarakat. Seniman (koreografer) akan bertindak sebagai kreator yang selalu kreatif menemukan dan atau menyusun tari. Pemerintah akan menentukan semua hal yang berkaitan dengan kebijakan dan peraturan daerah tentang identitas, dan masyarakat adalah yang menggunakan karya tari. Untuk merealisasikan tujuan dalam Pemberdayaan masyarakat di Desa Mlilir, diperlukan metode dan langkah nyata.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan desa Mlilir, lebih mengadopsi metode Tiga R, Re-Visiting, Re-Questioning, dan Re- Interpretng. yang ditulis Oleh Eko Supriyanto. Metode tiga R merupakan aktifitas yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*), dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Metode Tiga R, merupakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari dan menginterpretasi seni budaya dari kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain metode Tiga R adalah pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupan desa, dan seni tradisi milik mereka. Secara garis besar ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam aplikasi metode Tiga R untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menyusun Tari Botoklo. Pertama adalah melihat kembali potensi budaya yang ada di desa Mlilir. Kedua mempertanyakan tradisi dan yang ketiga adalah menginterpretasi budaya masyarakat menjadi kemasan Tari Botoklo. Melihat tradisi dalam konteks pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini adalah mencoba untuk memahami budaya tradisi yang ada di desa Mlilir. Dalam pemahaman ini tentu

saja tidak sebatas pada keseniannya saja, akan tetapi juga budaya tradisi di Mlilir secara menyeluruh. Budaya tradisi Mlilir yang akan dipahami antara lain; kondisi geografis, sumber daya manusia, aktifitas masyarakat, seni budaya, yang kesemuanya akan sebagai pijakan dalam melakukan penyusunan Tari Botoklo untuk warga Desa Mlilir, sekaligus sebagai upaya untuk merawat keberlangsungan potensi seni tradisi mereka.

Re-Visiting, mengunjungi tradisi budaya masyarakat Desa Mlilir. Tahap ini sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 2019 dengan komunikasi dengan tokoh masyarakat, pemuda, sesepuh desa untuk membuka kembali kekayaan tradisi budaya yang ada. Pada tahap ini mulai terbongkar ragam seni warga Desa Mlilir pada era th 1060 an. Diantaranya adalah dolanan anak Botoklo, mitos Onggo Inggi, seni ande-ande lumut dan cerita oral lainnya. Yang kesemuanya sebagai pijakan dalam menyusun kembali Tari Botoklo.

Re Questioning, Mempertanyakan, mengkritisi, serta menganalisa seni tradisi yang ada di masyarakat Mlilir, merupakan langkah kongkrit yang harus dilakukan dalam kegiatan ini. Mempertanyakan tradisi, dilakukan melalui penelitian terbatas terhadap keberadaan seni tradisi di Mlilir. Setelah mendapatkan data dari penelitian awal, melalui wawancara, diskusi dengan warga dilanjutkan dengan banyak membicarakan perihal tradisi yang ada di Mlilir, khususnya seni tradisi. Perbincangan dilakukan secara mendetail berkait dengan seni tradisi yang ada di Mlilir; misalnya tentang bentuk sajian, peserta atau regenerasi, konsep-konsep seni pertunjukan, sistem pelatihan, serta kegiatan lain yang menunjang keberadaan seni tradisi. Dengan tindakan ini maka kita mengetahui celah-celah yang bisa dikembangkan, sehingga inovasi dan kreasi yang dilakukan tetap berbasis pada kekuatan busala lokal. *Re Re Interpretating*, tindakan untuk mereinterpretasi, mengaktualkan, membangkitkan kembali dalam bentuk menyusun tari Botoklo dan melatih kepada masyarakat sehingga menjadi ikon desa wisata Lembah Dunge di Desa Mlilir. Dengan tiga langkah tersebut diatas, secara konsep dan

aplikatif kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan baik.

PEMBAHASAN

Pekalsanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan diantaranya adalah; persiapan awal, koordinasi dan sosialisasi,

A. Persiapan Awal

Persiapan awal dilakukan dengan membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, persiapan diawali dengan survey secara terbatas dengan bertemu pejabat dilingkungan Dusun Mlilir, Ketua Desa Wisata Lembah Dunge, Tokoh Masyarakat, Karang Taruna, serta ibu-ibu yang mewakili masyarakat. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kemampuan, materi yang mereka miliki, kebutuhan masyarakat dan yang sesuai dengan program penguabdian masyarakat Intitut Seni Indonesia Surakarta, dengan demikian, terlaksananya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Propoal diajukan kepada LPPMPPP yang kemudian dilakukan penjangingan, dan dinyatakan sebagai pemenang. Seperti yang tertulis dalam proposal bahwa urutan kegiatan dirancang dengan alaur; Persiapan, koordinasi Pelaksanaan, Pelaksanaan Kegiatan yang terdiri dari Penyusunan Tari dan Pelatihan, Pergelaran dan Pelaporan Kegiatan.

B. Koordinasi dan Sosialisasi

Mengingat peserta pelatihan akan dilakukan bersama masyarakat dusun Mlilir, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi Tim pelaksana dari ISI Surakarta, dilakukan di kampus ISI Surakarta dengan penjelasan secara mendetail konsep dari program pemberdayaan masyarakat meliputi jadwal, capaian yang akan di lakukan seperti dalam jadwal pelaksanaan kegiatan. Koordinasi selanjutnya adalah dengan Masyarakat dusun Mlilir. Kegiatan koordinasi dilakukan dengan memeberikan pemahaman rencana kegiatan kepada masyarakat Dusun Mlilir dan pemangku Dewa Wisata Lembah

Dungde. Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan program bisa berjalan dengan baik. Dalam koordinasi tim pelaksana memberikan gambaran secara jelas seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah koordinasi dilakukan, dilanjutkan dengan mulai menyusun rencana kegiatan dalam bentuk jadwal kegiatan, yang dilakukan oleh tim pelaksana program bersama dengan masyarakat.



Gambar 1. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program pemberdayaan masyarakat. (Sumber: Harganingtyas, Juni 2022)



Gambar 2. Rapat bersama pengelola Desa Wisata Lembah Dungde, dalam mempersiapkan program pemberdayaan masyarakat. (Dok. Harganingtyas, Juni 2022)

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan di Dusun Mlilir, Desa Gentungan, Kec.

Mojogedang, Kab. Karanganyar. Koordinasi kerjasama diperluas dalam bentuk kerjasama antara Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dengan Desa Wisata Lembah Dungde diperkuat dengan Surat Perjanjian Kerjasama untuk kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi.

C. Penyusunan Tari Bothoklo

Setelah berkoordinasi dengan belah pihak, yaitu Tim Pelaksana PKM dengan Masyarakat Dusun Mlilir, tahap selanjutnya adalah penyusunan Tari Bothoklo yang digunakan sebagai materi pelatihan bagi masyarakat Dusun Mlilir. Penyusunan Tari Botoklo ditata secara akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penyusunan Tari Bothoklo dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; Riset, Diskusi, Observasi, Pemilihan Penerima, Ekaporasi, Evaluasi, Penyajian.

1. Riset

Riset sebagai langkah pertama adalah mengunjungi Desa Mlilir untuk melihat semua geografis, bentang lahan, serta tempat-tempat yang akan dikembangkan untuk kegiatan Pertunjukan Tari. Riset dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan sesepuh desa, masyarakat, seniman, dan pengelola Desa Wisata Lembah Dungde. Dalam wawancara banyak ditemukan banyak fenomena masyarakat, fakta seni dan kaya-karya seni terkait dengan karya yang akan diciptakan yaitu Tari Botoklo. Salah satu hasil dari dialog adalah diungkap bahwa pada sekitar tahun 1960-an, di desa Mlilir ada permainan anak yang di sebut Bothoklo. Permainan Bothoklo biasanya dilakukan waktu sore hari olah anak-anak baik putra maupun putri. Pemain tokoh Bothoklo adalah satu orang laki-laki dengan menggunakan pakaian dari batang padi atau damen. Setelah seluruh badannya di balut dengan damen, selanjutnya berjalan mengelilingi kampung diikuti kelompok anak dan orang tua. Sambil bersorak-sorak mereka bergembira sampai menjelang malam. Bahkan tokoh Bothoklo sempat kesurupan atau trand, dan biasanya disembuhkan atau sembuh sendiri. Dari cerita tersebut, masyarakat desa Mlilir sepakat untuk mengungkap mengarang

dan menyusun kembali dolanan anak Bothoklo menjadi satu ragam tari yang digunakan sebagai identitas desa Mlilir.

2. Penyusunan Koreografi Tari

Metode eksperimen dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan gerak Tari Bothoklo. Eksperimen dimaksud misalnya dalam eksperimen dalam menjelajahi gerak yang tepat untuk tema Bothoklo, penjelajahan musik dan pembuatan desain pakaian. Proses penyusunan Koreografi tari Bothoklo tidak ada kendala yang berarti, karena secara konsep, materi gerak sudah dipersiapkan secara matang. Secara Struktur Tari Bothoklo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir.



Gambar 3. Latihan dalam menyusun reportoar Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gambar 4. Latihan dalam memyusun reportoar Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Sumber: Wahyudiarto, Juli 2022)

3. Penyusunan Musik Tari

Penyusunan musik tari diawali dengan membahas konsep musik secara bersama tim pelaksana PPM Tematik Kelompok. Di sepakati bersama bahwa musik yang digunakan adalah musik tradisi dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa. Hal ini mengingat bahwa latar belakang konsep Tari Bothoklo masih berangkat dari spirit Jawa. Oleh karenanya dengan dipandang tepat musik Bothoklo menggunakan musik tradisi Jawa. Secara musikalisasi konsep musik menyesuaikan dengan konsep tari. Secara proses kerja musikal, penyusunan tari Bothoklo dilakukan secara tahapan sebagai berikut;

- a. Riset
- b. Diskusi
- c. Observasi
- d. Pemilihan Alat
- e. Ekaporasi
- f. Evaluasi
- g. Penyajian



Gambar 5. Latihan dalam memyusun reportoar musik Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)



Gambar 6. Latihan dalam memyusun reportoar musik Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Juli 2022)

E. Pembuatan Desain Busana

Pakaian atau busana tari merupakan bagian yang sangat penting dalam pertunjukan tari. Pada umumnya busana tari digunakan membantu penonton untuk mendapatkan ciri-ciri karakter tokoh yang diperankan, selain itu busana tari akan membantu memperlihatkan adanya hubungan antar peran dalam sebuah tarian. Fungsi utama busana tari akan menghidupkan karakter tari, artinya dengan busana yang dikenakan akan menunjukkan siapa karakter yang diperankan.



Pembuatan desain busana tidak lepas dengan konsep ide dasar penyusunan tari. Dalam tari Bothoklo, desain busana terinspirasi dari imajinasi permainan dolanan anak Bothoklo yang ada di desa Mlilir. Walaupun tidak

ada dokumen tertelusur, tetapi TIM pelaksana PKM membayangkan bagaimana pada waktu itu sebuah permainan yang membungkus tubuhnya dengan batang padi (damen), Secara artistik akan menimbulkan kesan yang unik dan menarik. Dari imajinasi tersebut, dikonsepskan busana Tari Bothoklo menggunakan batang Mendong (tumbuhan yang biasa digunakan untuk membuat tikar). Kesan artistiknya hampir sama dengan batang padi, akan tetapi lebih nyaman dipakai dan aspek artistik lebih baik, karena diberi aksent warna dan ketika dipakai tidak menimbulkan efek gatal. Berikut proses dan hasil desain busana Tari Bothoklo.



Gambar 7. Proses Pembuatan busana Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik (Sumber: Wahyudiarto, Juli 2022)



Gambar 8. Desain busana Tari Bothoklo, oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Sumber: Wahyudiarto, Juli 2022)

F. Sinopsis Tari Botoklo

Karya tari Bothoklo terinspirasi dari permainan anak yang sudah ada di Dusun Mlilir pada sekitar tahun 1960-an. Permainan Bothoklo biasanya dilakukan waktu sore hari oleh anak-anak baik putra maupun putri. Pemain tokoh Bothoklo adalah satu orang laki-laki dengan menggunakan pakaian dari batang padi atau *damen*. Setelah seluruh badannya di balut dengan *damen*, selanjutnya berjalan mengelilingi kampung diikuti kelompok anak. Sambil bersorak-sorak mereka bergembira sampai menjelang malam. Dalam penyusunan karya baru ini, Bothoklo ditafsir kembali sesuai dengan nilai-nilai sekarang. Bothoklo bukan lagi sosok menakutkan yang selalu menggoda, akan tetapi Bothoklo adalah personifikasi dari semangat Dewi Sri yang selalu memberikan kesuburan untuk kesejahteraan manusia. Bothoklo terus menjalankan laku blusukan keliling dari desa ke desa mewartakan kesuburan, menebar bibit kebaikan untuk alam semesta. Bothoklo selalu dimainkan anak-anak, karena anak-anak adalah pemilik masa depan yang harus keliling untuk belajar, belajar dan belajar agar siap menerima estafet membangun bangsa. Merawat tradisi leluhur dengan merayakannya sebagai ekspresi kreatif adalah satu cara agar tradisi tersebut terus menerus hadir, hidup dan menghidupi generasi jamannya. Menghidupi secara terus menerus ritus pertanian sebagai

warisan leluhur masyarakat adalah arah wujud nyata “trajectory” persembahan generasi muda Desa Mlilir.

G. Pelatihan Tari Bothoklo

Tahap selanjutnya adalah pelatihan Tari Botoklo kepada masyarakat dengan menggunakan properti dan musik tari. Pelatihan dilakukan di Desa Wisata Mlilir agar bisa menjadi daya tari bagi warga sekitar. Jadwal pelatihan diatur bersama antara peserta pelatihan dengan TIM Pelaksana PPM. Pelatihan dilakukan selama dua bulan, dengan jadwal antara 3 atau dua kali dalam satu minggu. Peserta pelatihan adalah karang taruna sejumlah 12 orang anak, yang usia SMP dan SMA. Hasil pelatihan akan disajikan secara lengkap menggunakan rias dan busana. Adapun nama-nama peserta adalah sebagai berikut:

1. Anggita Atrya
2. Agustina Maharani
3. Nayla Febiana Falabiba
4. Choirun Nisa Putri
5. Allya Asfa Maharani
6. Clarista Putri Ramadhan
7. Shelviana Putri Ramadhan
8. Syahfira Nadia Kirana
9. Yohanes Nova Arnoti
10. Cornelius Agung Wicaksono
11. Daniel Bintang Putra Kusuma
12. Zainal Arifin



Gambar 8. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Sumber: Wahyudiarto, Juli 2022)



Gambar 9. Proses Pelatihan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik (Sumber: Wahyudiarto, Juli 2022)



Gambar 10. Proses persiapan pertunjukan Tari Bothoklo bersama masyarakat oleh Tim PPKM Kelompok Tematik. (Dok. Wahyudiarto, Agustus 2022)

H. Pertunjukan

Pertunjukan adalah menyajikan dan atau mementaskan karya tari di tempat tertentu secara utuh kepada penonton. Pertunjukan Karya tari Bothoklo, sebagai obyek dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan tahapan yang penting sebagai bagian keberhasilan unjuk kerja. Hal ini karena pertunjukan merupakan serangkaian proses mulai dari persiapan konsep tari, eksplorasi, pelatihan, penyusunan musik, pembuatan busana, menentukan penari sampai pada pertunjukan tari. Baik tidaknya suatu pertunjukan dapat diukur dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pertunjukan itu berlangsung. Kadang-kadang ada suatu pertunjukan yang diabaikan oleh penonton ini menandakan bahwa pertunjukan itu tidak dapat berkomunikasi dengan penontonnya.

Sesuai dengan tema PKM Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyusunan Tari Bothoklo Sebagai Ikon Desa Wisata Lembah Dugde, Desa Mlilir, Kalurahan Gentungan, Kecamatan Mojogedang. Maka pertunjukan tari Bothoklo yang merupakan karya bersama masyarakat dilaksanakan tidak lepas dengan konteks wisata di Desa Wisata Lembah Dugde. Pelaksanaan pertunjukan dilaksanakan bersama dengan Pekan Budaya Lembah Dugde tanggal 25 s.d 27 Agustus 2022. Pertunjukan bertempat di area Desa Wisata Lembah Dugde dengan membuat panggung pertunjukan.



Gambar 11. Pertunjukan Tari Bothoklo



Gambar 12. Pertunjukan Tari Bothoklo

Dalam rangkaian pelaksanaan pertunjukan selalu bekerjasama dan melibatkan masyarakat Desa Mlilir sebagai bagian dari proses pemberdayaan. Mulai dari koordinasi pelatihan bersama masyarakat, persiapan pentas, stage mamager pertunjukan, sampai pada pelaksanaan pergelaran. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Mlilir mendapatkan materi tari serta tata pelaksanaan pergelaran yang baik.

PENUTUP

Pelatihan tari Bothoklo bagi masyarakat di Desa Mlilir sungguh merupakan program yang sangat bermanfaat. Pertama dengan diberikannya materi tari Mbothoklo maka masyarakat merasa memiliki tari yang dicipta bersumber dari nilai budaya masyarakat desa Mlilir. Kedua dengan berakhirnya program ini, maka sebanyak 15 orang putra dan putri karang taruna sebagai wakil masyarakat telah menguasai materi Tari Bothoklo. Selain menguasai materi tari, juga diberi ketrampilan tata cara pemakaian busana dan tata rias sehingga apabila nantinya mengadakan kegiatan pentas bisa mandiri. Pengalaman selama berlatih bersama tim PKM dari ISI Surakarta juga menjadi pembelajaran menarik, karena mendapatkan metode pembelajaran tari, mulai dari tehnik gerak, penguasaan irama, pemahaman pola lantai, karakter tari sampai pada pertunjukan tari. Bagi karang taruna yang tidak terlibat dalam menari, mereka diberikan pengalaman manajemen pergelaran yang baik. Pergelaran yang telah dilakukan betul betul memberikan apresiasi dan hiburan warga dan semua penonton.

Masyarakat desa Mlilir beserta seluruh karang taruna akan menjadikan tari Bothoklo milik masyarakat sekaligus sebagai tari khas Desa Mlilir. Oleh karenanya mereka sepakat untuk berlatih secara mandiri, dan menjadwalkan untuk mementaskan tari Bothoklo secara rutin di arena wisata Lembah Dungde, agar menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain itu juga menggunakan Tari Bothoklo untuk pentas atau karnaval budaya dalam event diluar desa Mlilir. Tari Bothoklo pernah sebagai juara pertama lomba karnaval budaya di Desa Mlilir. Tari Bothoklo juga diminta untuk diajarkan kepada Putra dan Putri Lawu dari Kabupaten Karanganyar untuk ikut berbagai kegiatan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus,dkk.,*Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LPPMUIN Sunan Ampel, 2015
- Amir Piliang, Yasraf. *Medan Kreatifitas, Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta. Cantrik Pustaka. 2018
- Awang, San Afri, 1995. "Pemberdayaan Masyarakat dan Kelembagaan Lokal dalam Program IDT: Studi Kasus Tipologi Desa Hutan di Kabupaten Madiun". Dalam Mubyarto (ed.), Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Aditya Media.
- Martono, Hendro. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta. Cipta Media. 22012
- Saputro, Thomas. 2014. Metode Pemberdayaan Masyarakat (PRA Dan RRA).
- Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Soedarsono, *Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*
Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*.
Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999
- Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, ISI Press.
- _____, *Tari Kontemporer, Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Surakarta, ISI Press. 2020
- Supriyanto Eko. *Ikut Kait Impulsif Sarira, Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta, Garudhawaca, 2018.
- Sri Rochana W, Dwi Wahyudiarto, , *Pengantar Koreografi, Surakarta, STSI Press*.2014